

PERAN GURU PAI DALAM PEMBELAJARAN BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI UNTUK MENCEGAH PAHAM RADIKALISME SISWA DI SDIT AL-HUSNA GONDANG TULUNGAGUNG

M. Kholid Thohiri¹, Ernawati²

*¹STAI Diponegoro Tulungagung, ²STAI Diponegoro Tulungagung
mkholidth@gmail.com¹, erna50543@gmail.com²*

Abstrak: Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran vital untuk memberikan pemahaman tentang toleransi dan akidah yang benar dengan tidak mengesampingkan nilai-nilai kebhinekaan dan kebangsaan, sebagai bekal untuk dapat mencegah konflik antar umat Islam maupun umat beragama lain, serta menghindari ajaran radikal untuk mencegah aksi-aksi kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dalam penelitian ini mengungkap peran dan upaya strategis guru Pendidikan Agama Islam dalam menangkal radikalisme melalui pembelajaran berbasis teknologi informasi di SDIT Al-Husna Gondang Tulungagung. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dengan langkah reduksi, display data dan konklusi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi dan diskusi sejawat. Hasil penelitiannya adalah peran guru PAI sebagai perencana, mediator, fasilitator, dan filter dalam proses pembelajaran PAI berbasis teknologi Informasi yang berwawasan nilai-nilai moderasi Islam.

Kata Kunci: peran, pembelajaran, radikalisme, teknologi informasi

***Abstrack:** Islamic education teachers have a vital role to provide an understanding of tolerance and the correct creed without neglecting the values of diversity and nationality, as a provision to prevent conflicts between Muslims and other religious communities, and avoid radical teachings to prevent violent acts. In this study reveals the role and strategic efforts of Islamic Religious Education teachers in counteracting radicalism through information technology-based learning at SDIT Al-Husna Gondang Tulungagung. The research method used is a type of qualitative research with observation data collection techniques, interviews and documentation. Meanwhile, data analysis using reduction steps, data display and conclusion drawing. The data validity technique used triangulation and peer discussion. The result of the research is the role of Islamic Education teachers as planners, mediators, facilitators, and filters in the learning process of Islamic Education based on Information technology with the insight into Islamic moderation values.*

***Key words:** role, learning, radicalism, information technology*

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam rangka memelihara eksistensi setiap bangsa didunia sepanjang zaman. Pendidikan sangat menentukan bagi terciptanya peradaban masyarakat yang lebih baik untuk itulah perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidik, terutama mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh kreatif, mandiri, dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa di dunia. Peserta didik dalam menjalani Dinamika kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak lepas dari upaya seorang guru melalui aktivitas mendidik dan mengajarnya, sehingga peserta didik mampu merespon dengan baik

tantangan dinamika dan perubahan dalam kehidupan tanpa meninggalkan kearifan nilai-nilai luhur bangsa. Aktivitas pembelajaran tidak hanya mengaitkan pendidik dan peserta didik, tetapi berkaitan dengan aspek kurikulum, teknik, media dalam pembelajaran yang digunakan, sebagai upaya untuk mencapai target dan kompetensi pembelajaran.

Dalam konteks penguatan kualitas pembelajaran, terdapat dua faktor penting yang terkait, yaitu pertama, faktor kemajuan teknologi informasi, dan kedua adalah kompetensi guru dalam menggunakan kemajuan teknologi informasi untuk proses pembelajaran. Selain itu menurut Hery Nugroho, keberhasilan seorang guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran ditentukan juga dari inovasi dan kreatifitas guru dalam menggunakan metode dan kreatifiitas dalam menggunakan media pembelajaran.

Faktor-faktor kesuksesan dalam pembelajaran sebagaimana dijelaskan di atas, merupakan bagian penting dalam mencapai target pembelajaran yang telah disusun oleh guru dan satuan pendidikan. Namun, hal itu tentunya tidak cukup tanpa adanya integritas dan motivasi yang tinggi dari guru dalam mendidik dan mengajar peserta didik .

Pemanfaatan perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dalam konteks pembelajaran, tidak hanya menghadirkan manfaat dan kontribusi yang positif dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Namun, di sisi lain juga mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan mental dan karakter peserta didik. Banyak residu pendidikan yang dihasilkan dari mudahnya akses informasi melalui kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, diantaranya gagasan dan

pemikiran radikalisme dan terorisme berbasis agama yang dapat mempengaruhi pemahaman dan keyakinan peserta didik menjadi radikal.

Terdapat dua strategi dalam mencegah paham dan gerakan radikalisme dan terorisme berbasis agama, yaitu strategi keras dan strategi lunak. Strategi keras adalah strategi pencegahan dan penanggulangan radikalisme-terorisme melalui pendekatan penegakan hukum. Sedangkan strategi lunak adalah upaya mencegah paham dan gerakan radikalisme-terorisme melalui pendekatan pendidikan dan mengalihkan orientasi ideologi radikal ke ideologi dan pemahaman keagamaan yang moderat. Mengapa upaya mencegah radikalisme dan terorisme ini penting, karena melihat beberapa dampak negatif yaitu diantaranya: mengancam ideologi Pancasila sebagai ideologi Negara Kesatuan republik Indonesia yang final. Selain itu, radikalisme-terorisme mengakibatkan perpecahan dan kekerasan atas nama agama terjadi khususnya di Indonesia. Rentetan kejadian bom atas nama jihad yang mengorbankan banyak nyawa dan bentuk kekerasan lainnya. Sehingga tentunya kerja-kerja strategi lunak dalam mencegah radikalisme-terorisme termasuk melalui pendidikan terus dilakukan secara masif, maka hal ini tidak lepas dari Peran guru PAI.

Peran serta masyarakat tentunya sangat dibutuhkan melalui organisasi-organisasi keagamaan misalnya, juga berupaya dalam melakukan konter ideologi kelompok-kelompok radikal-teroris, terutama narasi radikalisme-terorisme ini disebarkan melalui media online. Sehingga penting juga mengarusutamakan pemahaman keagamaan moderat dalam berbagai media online sebagai upaya dari deradikalisasi.

Terlepas dari itu semua masyarakat dan berbagai lapisan elemen peserta didik formal maupun non formal harus berhati-hati terhadap pengetahuan di dunia online terhadap issue yang berkembang Paham radikalisme dan terorisme yang tidak bertanggung jawab, karena masyarakat moderen saat ini sudah harus pandai mencerna sebuah pengetahuan yang ada di media online.

Salah satu bentuk upaya mencegah pemahaman radikalisme-terorisme dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam yaitu memadukan materi dan isi nilai-nilai keagamaan termasuk ajaran Akidah dan syariah dengan nilai-nilai kebangsaan seperti toleransi, kebinekaan dan nilai-nilai kebangsaan lainnya, sehingga melahirkan pemahaman yang kompatible antara ajaran agama dan nilai kebangsaan yang akhirnya mampu meminimalisir konflik sosial di masyarakat..

Penelitian yang berkaitan dengan tema peneliti kali ini, sudah dilakukan beberapa peneliti sebelumnya yaitu pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nella Auna Rabba, yang membahas tentang peran Guru PAI di sekolah menengah dalam mencegah pemahaman radikal siswa melalui pendidikan dan pengajaran mengenai materi akidah yang benar yang dikaitkan dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Hal ini sebagai upaya preventif terjadinya banyak kekerasan di ranah publik yang menggunakan isu-isu dan sentimen agama yang sempit.

Menurut Supriaman, upaya guru PAI dalam mencegah pemahaan dan gerakan radikalisme melalui pembelajaran yang memanfaatkan kemajuan teknologi informasi seperti multimedia, dilakukan dengan cara sebagai berikut:

M. Kholid Thohiri: Peran Guru PAI...

1. Penyampaian Materi PAI yang berwawasan nilai-nilai toleransi baik di dalam dalam agama Islam sendiri maupun agama di luar Islam.
2. Penyampaian materi PAI yang berwawasan nilai-nilai toleransi tersebut, dipadukan dengan penggunaan media pembelajaran multimedia dengan tepat.
3. Penguatan terhadap pendampingan kegiatan pembelajaran kepada peserta didik.

Sedangkan menurut Moch. Sya'roni Hasan dan Nurul Chumaidah)Radikalisme merupakan suatu paham yang sangat berbahaya jika berkembang dikalangan remaja. Oleh karena itu dalam mencegah bahaya radikalisme ini tidak cukup jika hanya menggunakan jalur hukum, polisi, dan pemerintahan saja, akan tetapi juga perlu melibatkan dunia pendidikan. Pendidikan disini yang dimaksud adalah pendidikan di sekolah formal, mengapa demikian, karena pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilaksanakan dengan cara yang teratur, konsisten, sistematis, direncanakan, dan mempunyai jenjang sehingga lebih terarah strategi pembelajaran PAI dalam mencegah radikalisme dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Pembelajaran PAI di dalam kelas.
2. Pembelajaran PAI dalam mencegah radikalisme diluar kelas yaitu melalui pendekatan kepada siswa, melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dapat membentuk pribadi siswa, membuat kelas khusus diluar jam sekolah untuk menjelaskan bahaya radikalisme, melakukan acara-acara keagamaan salah satunya dengan upacara peringatan hari santri, peringatan isro' mi'roj, dan juga menanamkan nilai akhlak yang baik terhadap siswa.

Konsep radikalisme berangkat dari dua pemahaman, yaitu radikalisme dalam ranah konseptual-pemikiran dan radikalisme dalam ranah tindakan. Pada ranah konseptual-pemikiran, radikalisme terejawantahkan ke dalam wacana pemikiran, konsep serta gagasan yang mengarah kepada klaim kebenaran sepihak, penggunaan cara-cara kekerasan dan inkonstitusional. Sedangkan radikalisme di ranah tindakan adalah upaya strategis untuk mewujudkan pemikiran radikal dengan menggunakan kekuatan sosial dan politik untuk merubah ideologi negara bahkan dengan cara-cara kekerasan dan pembunuhan sekalipun, dengan berbalut doktrin-doktrin agama dalam menghalalkan tindakan radikalisme-yang berujung kepada tindakan terorisme.

Hubungan antara Islam dan modernisasi-globalisasi dalam konteks sosial, terdapat beberapa respon, pertama: respon positif terhadap segala kemajuan yang dihasilkan dari perkembangan modernisasi-globalisasi memunculkan sikap sebagian umat Islam tanpa kritik terhadap modernisasi-globalisasi. Kedua, respon kritis terhadap modernisasi-globalisasi. Umat Islam melihat dinamika modernisasi-globalisasi direspon secara kritis elemen-elemen modernisasi-globalisasi. Terdapat hal-hal yang dianggap kompetibel dalam ajaran Islam, di sisi lain mereka menolak modernisasi-globalisasi jika terdapat hal-hal yang berlawanan dengan spirit ajaran Islam. Ketiga, respon anti terhadap modernisasi-globalisasi. Sikap sebagian umat Islam yang antipati dan menolak terhadap modernisasi dan globalisasi, karena modernisasi dan globalisasi merupakan produk masyarakat Barat dan orang-orang kafir. Mereka menolah elemen-elemen modernisasi misalnya demokrasi. Sistem demokrasi dianggap sebagai sistem thoghut dan kafir.

Beberapa faktor penyebab munculnya gerakan radikalisme dalam Islam, antara lain:

1. Literalisme dalam pendekatan memahami Islam, sehingga seringkali pemaknaan sempit dan tidak kontekstual terhadap pemahaman ajaran Islam sering terjadi. Hal ini mengakibatkan kelompok lain yang tidak sama dengan cara pandang penganut literalisme yang dipahami, sering dianggap keluar dari Islam.
2. Romantisme sejarah Islam yang dialami masa-masa keemasan Islam, sehingga kecenderungannya bersikap antipati dengan dinamika dan perubahan yang dianggap semuanya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Padahal gama memiliki dimensi prinsip dasar yang tidak bisa berubah (ushul) dan cabang agama yang bisa selalu mengikuti perubahan zaman (furu').
3. ketetapan, bahkan fatwa, yang menetapkan kelompok selain mereka sebagai sesat dan menyesatkan. Ketetapan atau fatwa tersebut dalam prakteknya digunakan kelompok-kelompok radikal sebagai dasar dan justifikasi untuk melakukan tindakan main hakim sendiri.
4. Model keberagamaan yang doktriner, sehingga beragama hanya sebatas keyakinan tidak diikuti dengan pemahaman secara kritis.

Sehingga posisi penelitian ini relevan dan memiliki ruang diantara beberapa penelitian sebelumnya berkaitan dengan peran guru PAI terhadap mencegah pemahaman radikalisme siswa terutama dalam konteks pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi.

Melalui pendekatan pendidikan, upaya mencegah pemahaman dan gerakan radikalisme di kalangan anak muda dan remaja berjalan efektif. Gagasan ini yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih

serius, terutama berkaitan dengan upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi untuk Mencegah Pemahaman Radikal Siswa Di SDIT Al-Husna Gondang Tulungagung” yang peneliti tuangkan dalam tulisan ini. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menjawab kegelisahan akademik yaitu bagaimana peran dan upaya strategis guru PAI dalam mencegah pemahaman dan gerakan radikalisme melalui pembelajaran berbasis teknologi informasi di SDIT Al-Husna Gondang Tulungagung? Tujuan penelitian ini dilakukan untuk memetakan peran dan upaya guru dalam mencegah gerakan radikalisme di dalam dunia pendidikan khususnya di SDIT al-Husna Gondang Tulungagung, melalui penggunaan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi.

Metode

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti di SDIT Al-Husna Gondang Tulungagung yang merupakan salah satu sekolah dasar Islam terpadu satu-satunya di kecamatan Gondang Tulungagung yang prestasi siswanya tidak kalah dengan sekolah lain. Di samping itu sekolah tersebut lebih mengedepankan agama tanpa mengesampingkan pendidikan umum dan terus berupaya untuk meningkatkan kreatifitas belajar sehingga para siswanya mampu bersaing dengan sekolah lain. Maka menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian di sana sehingga peneliti memperoleh data maksimal. peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, ini dapat dilihat dari prosedur yang diterapkan, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif; ucapan atau tulisan dan perilaku diamati oleh orang-orang (subjek) itu sendiri.

Dalam penelitian sumber datanya yaitu narasi kalimat dan penjelasan dari observasi, selain hasil interview sumber data diambil dari dokumen, foto-foto yang merupakan data penguat. Dari dua sumber data tersebut, peneliti mencari data-data yaitu antara lain: data tentang pembelajaran berbasis teknologi informasi terlebih disaat kondisi pandemi seperti sekarang ini akan diambil dari observasi dan interview.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, hal ini digunakan peneliti dalam mengamati fenomena yang ada di SDI al-Husna, di saat yang sama penelititi malakukan interaksi kepada para informan dalam penelitian ini, sehingga didapat data yang cukup. Dengan metode observasi ini, peneliti ingin mengetahui lebih detail dan secara langsung peran guru PAI dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi untuk mencegah pemahaman radikal siswa di SDIT Al-Husna Gondang Tulungagung yang berlangsung di sekolah tersebut.

Selain observasi, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara menurut Moelong adalah “ percakapan dengan maksud tertentu”. Yaitu untuk memperluas informasi tentang sesuatu yang terjadi pada masa lalu, yang terjadi sekarang serta proyeksi sesuatu yang bisa diharapkan bisa terjadi dimasa mendatang. Peneliti menggunakan dan menerapkan jenis wawancara informal, secara spontanitas pertanyaan akan muncul. Setelah selesai wawancara sebagai hasil catatan dasar sekaligus abstraksi untuk keperluan analisis data. Dalam pengambilan data wawancara dilakukan kepada yaitu siswa, Guru PAI dan kepala sekolah.

Peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Menurut Arikunto metode dukumentasi adalah mencarari data mengenai hal-hal

atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. Sesuai dengan pandangan tersebut, penulis menggunakan metode dokumentasi untuk dijadikan alat pengumpul data dari sumber bahan tertulis yang terdiri dari dokumen resmi SDIT Al-Husna Gondang.

Analisis data dalam penelitian ini sebagaimana Bogdan dan Biklen merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah terhimpun untuk memperoleh pengetahuan mengenai data tersebut dan mengkomunikasikan apa yang telah ditemukan. Kegiatan analisis data meliputi : mengatur, mengurutkan, mengelompokkan , memberi kode dan mengkategorikan dengan tujuan menemukan tema. Oleh karena itu, menurut Bogdan dan Biklen analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan yang bermakna, dan apa yang diteliti dan diputuskan peneliti untuk dilaporkan secara sistematis. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data kualitatif yaitu, data reduction, data display dan conclusion drawing/verification.

Agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan bisa memperoleh keabsahan, maka usaha yang dilakukan peneliti adalah pertama, Memperpanjang waktu kehadiran yaitu Peneliti memiliki ijin penelitian mulai bulan Mei 2020 sampai bulan Agustus 2020. Kedua, melalui triangulasi. Penerapannya peneliti membandingkan data hasil

pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang bisa teruji kebenarannya bilamana dibandingkan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Ketiga, melalui pembahasan sejawat.

Hasil dan Pembahasan

Peran dan Upaya Strategis Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Radikalisme melalui Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi

Peranan Guru dalam Proses belajar mengajar adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam suatu situasi tertentu serta berhubungan dengan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa. Dalam pemanfaatan media pembelajaran di dalam metodologi ada dua aspek yang paling menonjol yakni metode mengajar dan media pembelajaran. Media pembelajaran memiliki peran-peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun guru dalam memanfaatkan media pembelajaran juga merupakan faktor utama sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pilihan penggunaan media pembelajaran yang tepat sebagai upaya guru dalam mengatasi problem pembelajaran yang lesu dan tidak bergairah dalam pembelajaran .

Dalam proses belajar mengajar media memiliki fungsi yang sangat penting, dimana dengan menggunakan media pembelajaran guru diberi kemudahan dalam penyampaian materi dan siswa mudah dalam memahami materi yang disampaikan serta meningkatkan motivasi belajarnya. Terlebih dikondisi pandemi saat ini peran media menjadi satu-

satunya pilihan yang tepat dalam proses pembelajaran. Dalam memaksimalkan efektifitas pembelajaran memang peran pen penggunaan media pembelajaran sangat dibutuhkan, tetapi hal ini harus diimbangi perencanaan guru yang baik dalam pemanfaat media pembelajaran.

Dalam Penggunaan media pembelajaran, harus ada kesesuaian antara materi ajar dengan proses pembelajaran. Peneliti menyimpulkan bahwa pertama, guru harus menyiapkan rencana pembelajaran yang tepat. Kedua, di dalam dokumen perencanaan pembelajaran harus ada kesesuaian dalam tujuan, materi, metode dan media pembelajaran yang digunakan.

Dalam pemanfaatan media pembelajaran, guru mampu memetakan kompetensi-kompetensi siswa yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sebagaimana dalam dokumen perencanaan pembelajaran. Sehingga nantinya pemanfaatan media pembelajaran efektif dengan tujuan pembelajaran yang menjelaskan banyak kompetensi yang diharapkan oleh guru.

Pembelajaran PAI berbasis teknologi informasi adalah suatu proses yang didalamnya terdapat interaksi antara guru dan peserta didik dengan menggunakan berbagai macam media untuk mengembangkan kreatifitas dan daya berfikir siswa dalam memahami materi pendidikan agama Islam. Proses pembelajaran di sekolah dikatakan efektif ketika guru mengajar dengan teknik mengajar sesuai metode dan media pembelajaran.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun inklusifitas dan sekaligus memberantas eksklusifitas keagamaan di Indonesia. Maksudnya inklusif memandang positif

perbedaan sedangkan eksklusif cenderung negatif melihat perbedaan. Islam sendiri sebenarnya memiliki sikap welas asih dan toleransi tinggi yang jauh dari kekerasan. Selain itu dengan pembelajaran kontekstual yaitu suatu pembelajaran yang membantu guru menyampaikan materi pelajaran dengan keadaan dunia nyata pembelajaran ini memotivasi peserta didik untuk menghubungkan pengetahuan dengan yang diperoleh di kelas dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membentuk sikap sosial peserta didik dimana peserta didik dilatih untuk menggunakan persepsi agama dalam realitas kehidupan.

Pembelajaran PAI melalui Media pembelajaran berbasis teknologi informasi disini lebih difokuskan pada pemanfaatan dunia internet yang biasa dilakukan peserta didik apabila ingin menemukan jawaban dari pertanyaan yang kurang jelas. Selain itu dikondisi pandemi saat ini peran media sangat dibutuhkan demi tetap berlangsungnya proses pembelajaran. Hal ini dikawatirkan akan dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mencari sumber lain dari situs internet. Bahkan fenomena yang sedang marak sekarang ini adalah peserta didik yang suka mengupload segala sesuatu yang mereka rasakan melalui media sosial.

Peran yang dimainkan oleh guru PAI adalah berbentuk pendampingan guru kepada siswa yang menggunakan media sosial sangat diperlukan mungkin dengan cara guru ikut aktif di media sosial yang siswa miliki dengan cara itu guru akan tahu hal-hal apa saja yang sedang dipelajari oleh siswa melalui multimedia dan internet.

Temuan dalam penelitian ini terkait peran guru PAI dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi dalam menangkal pemahaman radikalisme siswa yaitu:

1. Langkah pertama sebelum kegiatan pembelajaran dimulai, guru membuat dokumen perencanaan pembelajaran. Guru juga menyiapkan materi, metode, media yang akan digunakan serta menyiapkan materi yang akan disampaikan berkaitan dengan materi dan konten yang berwawasan moderasi Islam.
2. Guru sebagai mediator sebaiknya guru mengatur kegiatan belajar yang interaktif mengatur kegiatan siswa selain itu harus memiliki pemahaman dan pengetahuan yang cukup tentang media pembelajaran berbasis teknologi informasi seperti internet.
3. Guru sebagai fasilitator menyediakan media dan sumber belajar dengan memperhatikan kondisi peserta didik terutama dalam pemanfaatan teknologi informasi melalui internet, dan media sosial.
4. Islam merupakan ajaran agama yang berisi dan menjunjung tinggi sikap welas asih dan toleransi. Peran guru PAI mendidik dan mengajarkan nilai dan sikap toleransi terhadap peserta didik akan menjadi bekal bagi mereka untuk menjalani kehidupan beragama Islam yang baik melalui pembelajaran berbasis teknologi informasi.
5. Dengan menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari seperti sholat berjamaah, solat jumat, pengajian, dan membentuk sikap sosial peserta didik dimana peserta didik dilatih untuk menggunakan persepsi agama dalam realitas kehidupan. Dengan memiliki sikap sosial maka peserta didik akan memahami bahwa agama Islam yang sebenarnya memiliki jiwa sosial yang baik.
6. Menanamkan nilai-nilai aqidah sebagai bekal atau pondasi siswa agar siswa tidak melakukan aktifitas menyimpang terutama pengaruh multimedia yang sekarang sedang berkembang. Siswa akan tetap

dapat menikmati alat canggih tersebut bahkan dengan adanya internet siswa merasa terbantu dalam belajar, serta memiliki wawasan intelektual yang luas.

Sebagai guru pendidikan agama Islam selain mengajar, mendidik, dan mengarahkan siswa untuk mencapai keberhasilan belajar, guru juga dituntut untuk memanfaatkan alat yang sudah disediakan oleh sekolah demi mencapai tujuan belajar dan mampu bersaing dengan sekolah lain. Selain karena perkembangan teknologi yang semakin canggih guru juga dituntut untuk ikut serta menggunakan teknologi tersebut walaupun begitu banyak ancaman yang mungkin bisa terjadi, disini guru diharuskan untuk selalu memperhatikan tingkah laku siswanya, dengan selalu memberikan pengarahan, terlebih dari bahaya yang ditimbulkan dari akses internet yang bersumber dari situs yang tidak jelas. Seorang guru memiliki posisi atau sebagai garda terdalam di dalam sebuah pendidikan Usaha seorang guru dalam membangun bangsa sangatlah berada dipuncak. Kehebatan yang memuncak dengan munculnya alat teknologi yang sangat canggih membuat para guru untuk lebih giat dalam memberikan pengajaran ataupun mendidiknya, karena jika lemah atau kurang dalam mengajar kita akan dikalahkan oleh alat canggih tersebut.

Guru pendidikan agama Islam berusaha melakukan perannya dengan berusaha mempergunakan alat pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman, dengan selalu memperhatikan perkembangan para siswanya Dengan selalu menekankan sikap toleransi, berakhlakul karimah dengan pondasi aqidah islam yang kuat serta memiliki intelektual yang canggih dan mempunyai kesempatan jasmani yang tangguh untuk menghadapi kehidupan dijamannya. Hal ini seperti

berdasarkan motto dari sekolah tersebut. Pada Pelajaran PAI, peran media pembelajaran sangat penting, sehingga mata pelajaran PAI tidak sekedar disampaikan dengan cara ceramah yang monoton, tetapi juga disampaikan oleh guru dengan cara kreatif dan inovatif yang dapat meningkatkan pemahaman dan pendalaman serta internalisasi nilai-nilai materi pelajaran PAI kepada siswa. Hal ini akan berdampak kepada meningkatnya prestasi akademik siswa sekaligus meningkatnya kesadaran religius siswa.

Hal ini sesuai dengan konsep tujuan dan kontribusi pemanfaatan media pembelajaran terhadap proses kegiatan pembelajaran, adalah sebagai berikut:

1. Kualitas komunikasi dalam proses pembelajaran akan maksimal, karena materi pembelajaran disampaikan dengan jelas.
2. Bagi siswa, dengan menggunakan media pembelajaran yang tepat maka akan menumbuhkan kegigihan dalam belajar dan siswa akan merasa nyaman dalam proses pembelajaran di kelas.
3. Penggunaan media pembelajaran yang tepat, akan memberikan dampak positif bagi efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Peran guru PAI dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

1. Peran dasar guru dalam pemanfaatan media pembelajaran yang vital adalah menyusun dokumen perencanaan pembelajaran yang tepat dalam menggunakan media pembelajaran dikaitkan dengan tujuan, materi dan metode pembelajaran serta kompetensi siswa.
2. Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan tentang pemahaman dan tentang media pendidikan.

M. Kholid Thohiri: *Peran Guru PAI...*

3. Sebagai fasilitator Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar siswa.
4. Peran guru PAI sebagai pembimbing siswa, memperkuat fungsi pendampingan kepada siswa dalam penggunaan media sehingga proses pembelajaran maksimal dan optimal dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
5. Sebagaimana Asnawir dan Basyirudin Usman Media yang dipilih harus terkait dan berkontribusi positif dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Keterkaitan dan kontribusi media pembelajaran harus operasional dalam bentuk perilaku (behavior). Sebagaimana Arief S. Sadiman dkk, guru harus mengetahui karakteristik media yang digunakan dalam pembelajaran, karena pemilihan media yang sesuai dengan karakteristik media merupakan sesuatu yang inheren dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran”.

Strategi Guru PAI dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi berbasis nilai-nilai moderasi untuk mencegah pemahaman radikal siswa yaitu yaitu:

1. Mengajarkan dan mendidik sikap toleransi kepada peserta didik
Toleransi adalah bentuk akhlak dari konsep tasammuh dalam Islam yang memberikan pilihan-pilihan dalam praktik beragama dalam cabang agama, dan memberi kebebasan untuk memilih agama yang diyakini, sekaligus jauh dari sikap kekerasan.
2. Menerapkan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari seperti solat berjamaah, solat jumat, pengajian, dan membentuk karakter kesalehan sosial melalui kegiatan keagamaan yang berdimensi kehidupan sosial.

3. Menanamkan nilai-nilai aqidah sebagai bekal atau pondasi siswa agar siswa tidak melakukan aktifitas menyimpang terutama pengaruh multimedia yang sekarang sedang berkembang termasuk pengaruh pemahan radikalisme dalam konten media internet dan media sosial.
4. Mendampingi dan menfilter penggunaan teknologi informasi siswa dalam pembelajaran PAI yang berwawasan nilai-nilai moderasi Islam.

Pembelajaran pendidikan agama Islam melalui pemanfaatan multimedia dan teknologi informasi seperti internet dan media sosial, bukan hanya sekedar memanfaatkan alat pembelajaran, namun juga menekankan upaya menangkal dari bahaya yang timbul dari media tersebut termasuk pengaruh dari konten-konten yang mengarah kepada pemahaman radikalisme. Karena pada era globalisasi saat ini teknologi berkembang dengan sangat pesat, sehingga suatu informasi dapat dengan mudah tersebar luas. pemikiran dan karakter generasi muda yang menimbulkan kekhawatiran terhadap pengikisan jati diri yang terkait merosotnya nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, dan budaya bangsa. Dengan demikian pendidikan akhlak dan pemahaman tingkah laku siswa lebih diprioritaskan demi mewujudkan dan menghasilkan para generasi muda Islami dan toleran.

Simpulan

Peran guru PAI dalam pembelajaran berbasis teknologi informasi untuk mencegah paham radikalisme di SDIT Al-Husna Gondang Tulungagung dapat disimpulkan yaitu:

M. Kholid Thohiri: *Peran Guru PAI...*

1. Sebelum pelaksanaan pembelajaran guru PAI terlebih dahulu membuat dokumen perencanaan pembelajaran sekaligus materi yang berisi nilai-nilai pendidikan Islam yang berbasis nilai moderasi.
2. Sebagai mediator Guru harus memiliki kemampuan dalam pembelajaran yang berbasis teknologi informasi yang menyajikan konten-konten atau materi Pendidikan Agama Islam yang bersumber pada teknologi informasi internet dan media sosial anak.
3. Sedangkan dalam pelaksanaannya Guru memanfaatkan multimedia dan teknologi informasi seperti internet, media sosial lainnya sebagai sarana penunjang pembelajaran. Guru juga menyiapkan fasilitas belajar dengan menyediakan media pembelajaran yang sesuai. Upaya strategis guru dalam pembelajaran PAI nonradikal atau moderat melalui teknologi informasi.
4. Penanaman nilai dan Sikap toleransi serta penanaman akhlak yang senantiasa diberikan oleh sekolah menjadikan bekal bagi siswa untuk menghadapi teknologi yang semakin canggih, selain itu dukungan dari orang tua yang selalu memberikan pengawasan kepada siswa dan lebih memproteksi siswa dalam penggunaan multimedia agar terhindar dari ancaman yang timbul dari media yang menyesatkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsyad, Azhari. *Multimedia Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Asnawir dan M. Basyiruddin Usman. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Bogdan and Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston London: Allyn and Bacon, 1982.
- Darmawan, Deni. *Teknologi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Furqon, Arif. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Agama Islam*. Bandung Alfabeta, 2012.
- Munip, Abdul, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1 Nomor 2 Desember (2012).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya, 2002.
- Matthew, Miles B. & Huberman A. Michael. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta :Universitas Indonesia Press, 2009.
- Nugroho, Hery. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Agama Islam*. Semarang: Proram Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang, 2010.
- Pribadi, Benny A. *Media dan Teknologi Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Grup 2017.

M. Kholid Thohiri: *Peran Guru PAI...*

Sadiman, Arief S. dkk. *Media Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009.

Suya, Bhakti Agus. *Merintis Jalan Mencegah Terorisme (Sebuah Bunga Rampai)*. Jakarta; Semarak Lautan Warna Press, 2004.

Yunanto, Sri Joko. *Sumber Belajar Anak Cerdas*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia, 2004.html (diakses 9 Februari, 2010).